

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya. Ia diberi akal untuk senantiasa berfikir dan mengembangkan potensinya. Sebagaimana Bukhari Umar (2010, hal. 19) menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia bukan secara main-main, melainkan dengan suatu tujuan dan fungsi yaitu sebagai khalifah dan ‘abdullah. Untuk melaksanakan fungsi ini, Allah membekali manusia dengan seperangkat potensi. Dalam konteks ini pendidikan Islam merupakan upaya yang ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia, sehingga dapat bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungannya.

Menurut Ramayulis (2012, hal. 28) Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, sebagaimana yang dikemukakan sebagai berikut :

“Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun, kapanpun dan dimanapun manusia memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan manusia akan selalu ada aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab, pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia”.

Pendidikan, bukan diperuntukkan bagi anak-anak saja. Akan tetapi, pendidikan itu berlangsung seumur hidup manusia. Karena itu, sampai masa dewasa pun belum berakhir pendidikan seseorang. Berakhirnya pendidikan seseorang itu saat ia telah dijemput oleh Sang Penciptanya. Ini jelas senada dengan makna kalimat yang terdapat dalam GBHN Tap MPR no. IV 1978, tentang jangka pendidikan. Tiga diantara masa kehidupan terdapat dalam lingkup masa dewasa : dewasa awal, setengah baya, dan masa tua (Mappiare, 1983, hal. xi).

Islam tidak mengenal batas akhir dalam menempuh pendidikan. Hal tersebut mengingat tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam adalah terbentuknya *akhlākul karīmah*. Pembentukan itu membutuhkan rentang waktu yang panjang yaitu sepanjang hayat manusia. Konsep ini pula yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam, konsep pendidikan tanpa batas usia. Setiap individu dibebankan

kewajiban untuk menerima pendidikan sepanjang hayatnya. Pendidikan sepanjang hayat berarti bahwa pendidikan orang dewasa dan orang tua juga bisa menjalani proses pendidikan (Umar, 2010, hal. 218).

Sejalan dengan hal tersebut, salah satu misi dari pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan Islam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sepanjang hayat. Hal ini sejalan dengan hadits nabi Muhammad saw,

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

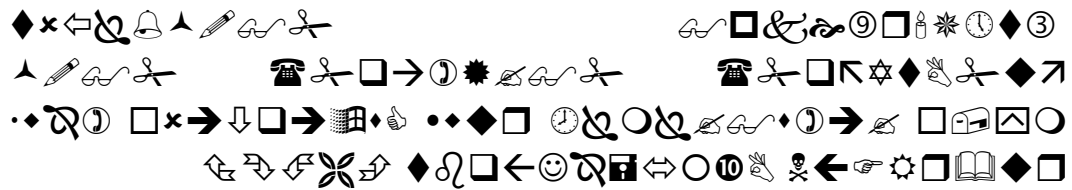
Artinya : “Tuntutlah ilmu mulai dari buaian hingga liang lahat” (Nata, 2010a, hal. 46).

Hadits tersebut mengandung isyarat tentang konsep belajar mengajar tidak hanya terbatas pada ruang kelas saja, melainkan dimana saja dan dalam berbagai kesempatan (Nata, 2010a, hal. 46).

Dengan adanya hal itu, dapat dipastikan bahwa semua orang mempunyai kewajiban untuk menuntut ilmu. Begitupun dengan orang yang sudah lanjut usia (lansia), ia juga berhak mendapatkan pendidikan terutama pendidikan Islam. Dengan pendidikan Islam, para lansia bisa memperluas wawasan tentang keagamaannya. Karena dengan adanya keyakinan keagamaan, dapat menyebabkan pengaruh-pengaruh positif yang luar biasa dipandang dari kemampuannya, mampu menciptakan kebahagiaan atau memperbaiki hubungan-hubungan sosial, atau mengurangi, bahkan menghapuskan sama sekali kesulitan-kesulitan yang tak terhindarkan di dalam sistem dunia ini (Nata, 2010b, hal. 38).

Bukan hanya wawasan saja, akan tetapi harus dipertajam dengan ibadah dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti intisari dari semua ibadah dalam Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Esa. Beribadah kepada Allah tidak adalah fungsi dan tugas diciptakannya manusia. Manusia telah diberi kelengkapan kemampuan jasmaniah dan rohaniah yang dapat dikembangkan seoptimal mungkin, sehingga menjadi alat yang berdaya guna dalam ikhtiar kemanusiaannya untuk melaksanakan tugas pokok kehidupannya di dunia (Arifin, 2009, hal. 141).

Adapun kewajiban manusia untuk mengikuti proses pendidikan Islam dapat dipahami dari perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya, diantaranya firman Allah swt,



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam” (Q.S. Āli-‘Imrān [3] : 102).\*

Salah satu poin yang dapat dipetik dari ayat tersebut adalah orang beriman wajib berusaha untuk bertakwa kepada Allah dan meningkatkan kepribadiannya sepanjang hayat sehingga ia memiliki kepribadian muslim. Usaha tersebut dilakukan dengan mengembangkan segenap potensi yang dimiliki, termasuk didalamnya menuntut ilmu pengetahuan. Dengan adanya hal ini, jelas bahwa *Al-Qur`ān* dan *hadīs* pun mendorong manusia untuk selalu menambah pengetahuannya, walaupun seseorang itu sudah lanjut usia (Umar, 2010, hal. 128).

Salah satu lembaga pendidikan Islam adalah pesantren. Pesantren mengemban beberapa peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan. Jika ada lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengemban masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya, maka itulah pondok pesantren. Biasanya peran-peran itu tidak langsung terbentuk, melainkan melewati tahap demi tahap. Setelah sukses sebagai lembaga pendidikan pesantren bisa pula menjadi lembaga keilmuan, kepelatihan, dan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilannya membangun integrasi dengan masyarakat barulah memberinya mandat sebagai lembaga bimbingan keagamaan dan simpul budaya (Nafi' dkk, 2007, hal. 11).

Pesantren Daarut Tauhiid adalah salah satu pesantren yang mewadahi para lansia untuk mengikuti proses pendidikan Islam pada program pesantren masa keemasan (PMK). Dengan adanya program tersebut, para lansia dapat

---

\* Seluruh teks ayat al-Qur`ān dan terjemahnya dalam skripsi ini dikutip dari software *al-Qur`ān* in word yang divalidasi peneliti dengan *Al-Qur`ān Tajwid dan Terjemahnya* yang diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara penerjemah *Al Qur`ān* Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih *al-Qur`ān* Departemen Agama Republik Indonesia penerbit al-Huda kota Depok tahun 2002. Selanjutnya kutipan ini ditulis dengan singkatan Q.S. artinya Quran Surat dilanjutkan dengan nomor dan ayat ditulis seperti contoh ini: Q.S. *Āli-‘Imrān* [3] : 102.

mengemban ilmu kembali dan mendekatkan diri kepada Allah secara intensif. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa semakin manusia berkembang maka akan semakin terlihat pula perubahan yang dirasakannya. Setiap tahun angka usia manusia akan semakin bertambah. Akan tetapi, sisa hidup manusia akan semakin berkurang. Oleh karena itu, manusia lanjut usia biasanya disebut dengan periode penutup, yaitu periode dimana manusia harus siap untuk menghadapi kematian. Saat bayi sampai dewasa, manusia akan merasakan pertumbuhan fisik yang sangat pesat dan perkembangan yang progresif. Akan tetapi, ketika sudah menua maka akan terjadi kemunduran fisik, kesehatan, mental dan sosial secara bertahap (Jalaluddin, 2010, hal. 109).

Sebagaimana menurut Yusuf dan Sughandi (2011, hal. 114) menjelaskan bahwa masa lanjut usia (lansia) ditandai dengan semakin melemahnya kemampuan fisik dan psikis. Pada umumnya mereka mengalami penurunan kemampuan dalam aspek pendengaran, penglihatan, daya ingat, cara berpikir dan berinteraksi sosial. Pada usia ini pula, seseorang dimungkinkan akan mengalami masa pikun, masa kembali ke usia anak-anak, yang bersifat dependent (tergantung) kepada orang lain.

Para lansia juga mengalami berbagai gejala lainnya. Adapun gejala-gejala yang dirasakan oleh lansia ini seperti, gerakan menjadi lamban dan kurang lincah, pendengaran dan penglihatan berkurang, kemunduran kognitif seperti suka lupa, dan tidak mudah menerima hal/ide baru. Dengan adanya gejala-gejala tersebut, maka lansia pun harus mengetahui tugas perkembangannya (Maryam dkk, 2008, hal. 32).

Dengan mengetahui tugas perkembangannya, para lansia diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan dan kesehatan secara bertahap. Ia harus bisa mencari kegiatan untuk mengganti tugas-tugas terdahulu. Pada kenyataannya para lansia sering mengundurkan diri dari kegiatan sosial. Disamping itu, sebagian besar orang berusia lanjut perlu mempersiapkan dan menyesuaikan diri dengan peristiwa kehilangan pasangan, perlu membangun ikatan dengan anggota dari kelompok usia mereka untuk menghindari kesepian dan menerima kematian dengan tentram (Azizah, 2011, hal. 3).

Sebagaimana Erich Fromm (Jalaluddin, 2010, hal. 115) menjelaskan bahwa manusia mencapai puncak perkembangan intelektualnya adalah di usia-usia muda. Pada usia-usia seperti itu manusia merasa dirinya dapat mengadakan berbagai perubahan berkreasi, sehingga kekhawatiran terhadap lingkungannya hampir tak ada. Sebaliknya, penurunan dengan kondisi tubuh, terjadi berbagai kelemahan fungsi-fungsi biologis, termasuk kemampuan akal. Seiring dengan ini, maka muncul trauma historis manusia sebagai makhluk yang lemah. Trauma historis ini mempengaruhi sikap dan rasa ketakberdayaan pada manusia usia lanjut. Kondisi yang semakin menurun dan uzur di usia tua menyebabkan manula senantiasa dibayang-bayangi oleh perasaan tak berdaya dalam menghadapi kematian.

Selain itu, hasil survey memberikan data bahwa para lansia mengalami berbagai kesulitan dalam menerima materi. Telas jelas, bahwa hal itu disebabkan karena pada masa lansia ini adanya berbagai kemunduran, seperti kemunduran biologis, psikis dan sosial. Sebagaimana (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007, hal. 146) kelemahan yang dihadapi para lansia adalah sulitnya menghubungkan materi yang telah diterima pada masa lalu dengan materi yang baru diterimanya. Hal tersebut disebabkan karena menurunnya daya ingat usia lanjut. Karena daya ingat yang semakin menurun, para lansia memerlukan waktu yang lama untuk mengingat. Selain itu, ada faktor lain yang mempengaruhi proses pembelajaran usia lanjut, seperti faktor fisiologis, faktor psikologis, faktor lingkungan belajar dan faktor sistem penyajian.

Oleh karena itu, maka penulis merasa perlu untuk meneliti tentang pendidikan Islam bagi lansia pada program pesantren masa keemasan (PMK) di Daarut Tauhiid Bandung. Berdasarkan hasil survey menjelaskan bahwa PMK ini adalah salah satu program unggulan Pesantren Daarut Tauhiid yang dilaksanakan selama 40 hari. Program ini dikhususkan bagi para lanjut usia yang ingin memperdalam ilmu agama dan lebih mendekatkan diri kepada Allah agar bisa mencapai *husnul khātimah*. Jadi, bukan hanya penyampaian materi saja, akan tetapi ada juga pembiasaan ibadah wajib ataupun sunnah.

Adanya pendidikan Islam bagi lansia di pesantren, merupakan gebrakan baru yang harus didukung dan dikembangkan. Pendidikan lansia ini, arahnya bukan untuk mengarahkan para lansia sebagai mubalig. Akan tetapi, adanya pendidikan

Islam lansia ini isinya lebih kepada praktis agama, memecahkan permasalahan keagamaan yang dihadapi oleh lansia, dan lain sebagainya. Selain itu, pendidikan Islam ini menjadi penting dalam rangka memenuhi kebutuhan para lansia di usia 50 tahun sebagai upaya menambah wawasan keagamaan dan mendekatkan diri kepada Allah dengan harapan bisa mencapai *husnul khātimah*.

Dengan adanya hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti segala kegiatan pendidikan Islam pada program “Pesantren Masa Keemasan” Daarut Tauhiid. Sehingga judul yang diajukan dalam skripsi ini adalah “***Model Pendidikan Islam bagi Lansia di Daarut Tauhiid Bandung***”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasikan masalah penelitian yaitu adanya kesulitan yang dihadapi para lansia saat menerima materi pendidikan Islam karena berbagai kemunduran, seperti adanya kemunduran biologis, psikis dan sosial. Dengan adanya hal tersebut, jelas bahwa pendidikan bagi usia lanjut berbeda dengan pendidikan bagi anak-anak.

Dengan adanya hal tersebut, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana model pendidikan Islam bagi lansia di Daarut Tauhiid. Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka rincian rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana profil Daarut Tauhiid sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam?
2. Bagaimana perencanaan pendidikan Islam bagi lansia di Daarut Tauhid?
3. Bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam bagi lansia di Daarut Tauhid?
4. Bagaimana hasil pendidikan Islam bagi lansia di Daarut Tauhid?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Adapun tujuan dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang model pendidikan Islam bagi lansia di Daarut Tauhiid Bandung.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan profil Daarut Tauhid sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam
- b. Mendeskripsikan perencanaan kegiatan pendidikan Islam bagi di Daarut Tauhiid
- c. Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pendidikan Islam di Daarut Tauhiid
- d. Mendeskripsikan hasil kegiatan pendidikan Islam bagi lansia di Daarut Tauhiid

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Secara teoretis penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa data yang diperoleh tentang model pendidikan Islam bagi lansia di Daarut Tauhiid Bandung
- b. Menghasilkan model pendidikan Islam yang relevan untuk lanjut usia.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan penelitian bagi peneliti lainnya
- b. Bagi mahasiswa Ilmu Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini dapat menjadi perhatian akan pentingnya pendidikan Islam bagi lansia. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa IPAI UPI di lingkungan masyarakat.
- c. Bagi Daarut Tauhiid, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan acuan dan perbaikan dalam setiap kegiatan pendidikan Islam bagi lansia di Daarut Tauhiid.
- d. Bagi pembaca, dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang model pendidikan Islam bagi lansia. Selain itu, bisa menjadi rujukan bagi para lansia yang ingin belajar agama pada waktu singkat namun intensif.
- e. Bagi penyusun, penelitian ini merupakan bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah sekaligus menjadi acuan dan refleksi untuk mengetahui model pendidikan Islam bagi lansia di Daarut Tauhiid.

### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Dalam penelitian ini, terdiri dari lima bab dan tiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Adapun sistematika penyusunannya adalah sebagai berikut:

- BAB I   Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
- BAB II   Kajian Teori, bab ini berisi penyajian beberapa teori tentang konsep pendidikan Islam, lansia dan konsep pendidikan lansia.
- BAB III   Metode Penelitian, bab ini membahas tentang desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, definisi operasional, pengumpulan data dan analisis data
- BAB IV   Temuan dan Pembahasan, bab ini berisi tentang laporan penelitian yang terdiri dari hasil temuan dan temuan serta pembahasan.
- BAB V   Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, bab ini penulis memberikan simpulan, implikasi dan rekomendasi, serta menyertakan lampiran yang berhubungan dengan skripsi ini.